

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bullying merupakan suatu tindakan kekerasan yang disengaja, bersifat perbuatan sengaja dimana terjadi pemaksaan, bersifat psikologis, atau fisik yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang meyakini dirinya mempunyai kekuasaan terhadap orang atau kelompok yang lebih lemah. Kekerasan dan *bullying* di sekolah telah menjadi bagian dari dinamika sekolah salah satu masalah yang penting untuk dilakukan pencegahan di sekolah. Akan terus berulang, jika tidak ditangani secara tepat dan berkesinambungan dari akar persoalannya (Zakiyah, 2017).

Budaya terbentuk dari banyaknya unsur yang rumit, termasuk sistem, agama dan politik, adat istiadat, dan karya seni. Budaya merupakan pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Budaya *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik. Karena meresahkan, pemerintah didesak segera menangani masalah ini secara serius. *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak (*childabuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu (Bestari Laia, 2022).

Salah satu kasus yang sering kita dengar adalah *bullying*. Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Arti kata *bully* dalam Bahasa Indonesia adalah perundungan. Arti kata *bully* dalam Bahasa Indonesia adalah perundungan ini perlu dipahami oleh seluruh pelajar. Hal ini penting karena belum semua menyadari, utamanya para pelajar SMP, istilah *bullying* itu sendiri memiliki makna yang lebih luas mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga pelajar yang di *bully* merasa tertekan, trauma dan tak berdaya (Wiyani, 2014).

Pelajar adalah seseorang yang berusia belasan tahun, ini adalah masatransisi sesudah masa kanak-kanak menuju dewasa. Pelajar sekolah menengah populasi yang terjadi di umur 15 hingga 18 tahun.

Fenomena *bullying* di sekolah tergolong perilaku buruk atau perilaku menyimpang karena dampak dari perilaku tersebut sangat parah. Dalam jangka pendek, penindasan dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, rendah diri, depresi, atau stres yang dapat berujung pada bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban penindasan mungkin menderita masalah emosional dan perilaku.

Fenomena *bullying* di sekolah SMPN 4 Babelan termasuk dalam kasus *bullying* verbal yang dimana data dari SMPN 4 Babelan Kabupaten Bekasi, bahwa kasus bully secara verbal terdapat 40 persen pernah melakukan bully secara verbal, terdapat kasus lain selain bully verbal terdapat juga bully fisik, sosial.

Bullying di SMPN 4 Babelan Kabupaten Bekasi dalam pelajar yang di mana bully di SMPN 4 Babelan Kabupaten Bekasi kebanyakan bully secara verbal yang terjadi oleh karena itu guru bimbingan konseling melakukan pengarahan terhadap pelajar dan mencari penyebab pelajar melakukan *bullying*.

Peranan guru bimbingan konseling biasanya melakukan komunikasi interpersonal dengan memberikan program konseling kepada pelajarnya yang melakukan tindakan *bullying* verbal terhadap pelajar untuk membantu mereka menghadapi berbagai masalah yang mungkin mereka hadapi, guru konseling melakukan konseling atau pendekatan dari *bullying* yang ada termasuk pelajar yang terlibat *bullying*. Konseling yang di lakukan guru bimbingan dengan mengobrol kepada pelajar dan menceritakan apa yang terjadi pada pelajar.

Komunikasi guru bimbingan kepada pelajar yang sering melakukan *bullying* tersebut seharusnya diberi penanganan yang tepat guna untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* yang masih banyak dilakukan disekolah. Banyak cara yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan berfokus pada pelajar

yang sering melakukan *bullying*.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan individu secara optimal sesuai dengan potensinya masing-masing.

Guru bimbingan konseling melakukan komunikasi interpersonal melalui berbagai teknik dalam mengatasi masalah-masalah yang terkait pada perkembangan pelajar, sehingga mampu merubah perilaku negatif nya dan mampu mengembangkan perilaku positif yang lebih menjamin kebahagiaan bagi dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain (Bestari Laia, 2022).

Upaya untuk mencegah terjadinya penindasan ataupun kekerasan di lingkungan sekolah perlu dibentuk, untuk melindungi dan mencegah terjadinya *bullying* pada pelajar yang lemah. Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter, sekolah harus lebih terbuka dan tidak menutupi bila ada kejadian kekerasan atau *bullying* di sekolah, bila sekolah terbuka akan semakin mudah untuk di cegah. Perlunya ada pembekalan bagi pelajar agar tidak melakukan kekerasan ataupun *bullying*, guru harus menolong pelajar yang sedang membutuhkan pertolongan atau anak yang terkena *bullying* untuk melapor terhadap guru. *Bullying* dapat diselesaikan dengan mencari sumber masalah dan alasan pelajar melakukan *bullying* hal ini dapat digunakan untuk menjalani hubungan yang lebih baik terhadap korban ataupun pelaku *bullying* (Putri, 2016).

Data KPAD Kota Bekasi, perundungan di lingkungan sekolah pada 2022 ini sudah tercatat enam kasus. Pada 2021 tidak ada kasus, sedangkan 2020 tujuh kasus, dan kasus *bullying* kerap terjadi secara verbal seperti meledek, mengatakan hal buruk, ungkapan binatang, ukuran fisik, maupun rasis (KPAD, 2022).

Jika komunikasi antarpribadi yang dilakukan melalui bimbingan guru pembimbing tidak efektif, maka pelajar dapat melanjutkan *bullying* tersebut. Padahal pelajar tidak boleh melakukan *bullying* karena pelajar bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, termasuk dalam menyelesaikan masalah. *Bullying* seringkali dilakukan pelajar untuk mengejek pelajar tersebut.

Peran guru bimbingan konseling dalam penanganan pelajar bermasalah melalui bimbingan konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk pengarahan, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dan peserta didik yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap pelajar tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik bagi pelajar itu sendiri.

Upaya untuk mencegah terjadinya penindasan ataupun kekerasan dilingkungan sekolah SMPN 4 Babelan perlu dibentuk, untuk melindungi dan mencegah terjadinya *bullying* pada siswa yang lemah. Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter, sekolah harus lebih terbuka dan tidak menutupi bila ada kejadian kekerasan atau *bullying* di sekolah, bila sekolah terbuka akan semakin mudah untuk di cegah. Perlunya ada pembekalan bagi pelajar agar tidak melakukan kekerasan ataupun *bullying*, guru harus menolong pelajar yang sedang membutuhkan pertolongan atau anak yang terkena *bullying* untuk melapor terhadap guru. *bullying* dapat diselesaikan dengan mencari sumber masalah dan alasan pelajar melakukan *bullying* hal ini dapat digunakan untuk menjalani hubungan yang lebih baik terhadap korban ataupun pelaku *bullying* (Putri, 2016).

Guru bimbingan konseling, menjelaskan bahwa upaya untuk mencegah perilaku bully di SMPN 4 Babelan Kabupaten Bekasi melalui komunikasi interpersonal dengan cara memberikan bimbingan klasikal dengan memberikan materi atau topik tentang perilaku bully dari mulai kelas 7 sampai dengan kelas 9, dan memberikan pembinaan atau pendekatan kepada pelajar yang melakukan bully maupun siswa yang memiliki indikasi terlibat bully kepada seseorang di SMPN 4 Babelan Kabupaten Bekasi untuk mencegah perilaku *bullying*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan memfokuskan penelitian untuk menganalisis lebih dalam “**Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Dengan Pelajar dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Di SMPN 4 Babelan Kabupaten Bekasi**”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dan pelajar dalam mencegah perilaku *bullying* di SMPN 4 Babelan Kabupaten Bekasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru bimbingan konseling dan pelajar dalam mencegah perilaku *bullying* di SMPN 4 Babelan Kabupaten Bekasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Komunikasi interpersonal dapat di terapkan dalam pola komunikasi sehari –hari. penelitian ini mampu memberikan arahan untuk tidak lagi melakukan *bullying* yang berfokus pada komunikasi interpersonal di SMPN 4 Babelan Kabupaten Bekasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling memberikan pemahaman diri terhadap pelajar dan pemahaman diri terhadap lingkungan unuk mencegah *bullying* dan penelitian ini memberikan gambaran bagi guru bimbingan konseling untuk mencegah perilaku *bullying* di SMPN 4 Babelan Kabupaten Bekasi melalui komunikasi interpersonal.